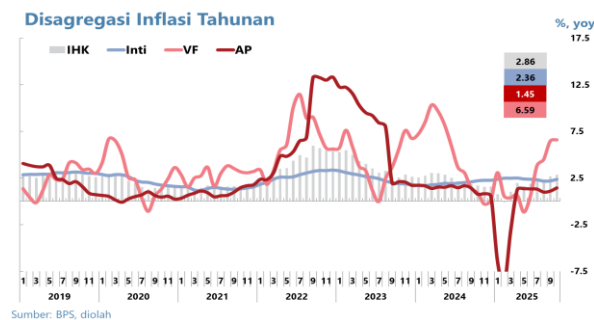


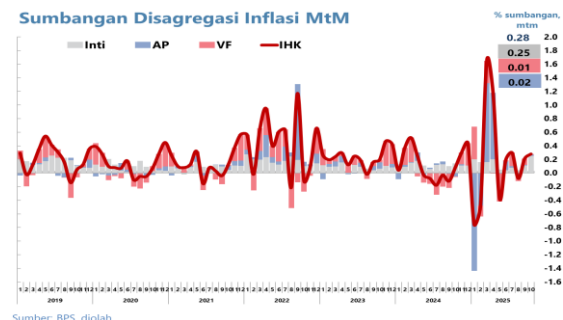
# INFLASI OKTOBER 2025 MENINGKAT

## INFLASI INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK)

**Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Oktober 2025 terjaga dalam kisaran sasaran  $2,5 \pm 1\%$ .** Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, IHK Oktober 2025 mencatatkan inflasi sebesar 0,28% (mtm), sehingga secara tahunan IHK mengalami inflasi sebesar 2,86% (yoy), meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 2,65% (yoy) (**Grafik 1**). Peningkatan inflasi Oktober 2025 terutama disumbang oleh kelompok inti (**Grafik 2**). Inflasi inti tercatat sebesar 2,36% (yoy), meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 2,19% (yoy). Kelompok VF mengalami inflasi sebesar 6,59% (yoy), meningkat dari 6,44% (yoy) pada bulan sebelumnya. Kelompok AP mengalami inflasi sebesar 1,45% (yoy), meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,10% (yoy). Inflasi Oktober 2025 yang tetap terjaga didukung oleh kebijakan moneter serta sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID) melalui Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) di berbagai daerah. Ke depan, Bank Indonesia meyakini inflasi tetap terkendali dalam sasaran  $2,5 \pm 1\%$  pada 2025 dan 2026.



**Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan**



**Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan**

**Tabel 1. Tabel Disagregasi Inflasi Oktober 2025**

| Disagregasi | % (MTM)              |           | % (YOY)              |           |
|-------------|----------------------|-----------|----------------------|-----------|
|             | Realisasi Oktober'25 | Sumbangan | Realisasi Oktober'25 | Sumbangan |
| IHK         | 0,28                 | 0,28      | 2,86                 | 2,86      |
| Inti        | 0,39                 | 0,25      | 2,36                 | 1,52      |
| VF          | 0,03                 | 0,01      | 6,59                 | 1,05      |
| AP          | 0,10                 | 0,02      | 1,45                 | 0,29      |

Sumber: BPS

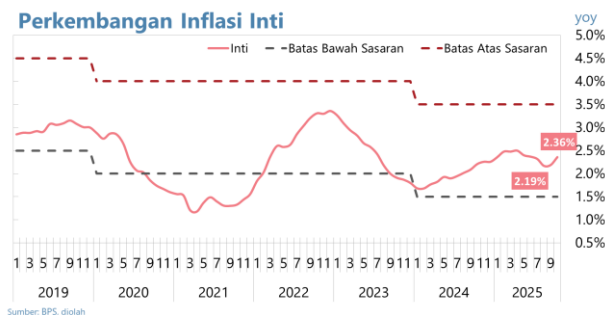
**Secara spasial, inflasi tahunan IHK Oktober 2025 meningkat di mayoritas wilayah.** Berdasarkan provinsi, tercatat 26 provinsi berada dalam rentang sasaran inflasi  $2,5 \pm 1\%$ , sementara itu enam provinsi berada di atas sasaran inflasi dan enam provinsi lainnya di bawah sasaran inflasi. Inflasi tahunan tertinggi tercatat di Sumatera Utara sebesar 4,97% (yoy), Riau sebesar 4,95% (yoy), dan Aceh sebesar 4,66% (yoy). Komoditas utama penyumbang inflasi pada ketiga provinsi tersebut adalah cabai merah, emas perhiasan, daging dan telur ayam ras. Kenaikan harga cabai merah didorong oleh pasokan yang terbatas seiring dengan masa tanam dan gangguan cuaca di wilayah sentra Sumatera. Peningkatan harga daging dan telur ayam ras dipengaruhi oleh kenaikan biaya produksi akibat pasokan jagung pakan yang terbatas. Sementara itu, kenaikan harga emas perhiasan dipengaruhi oleh peningkatan harga emas global.

**Secara bulanan, mayoritas wilayah mengalami inflasi pada Oktober 2025.** Berdasarkan provinsi, terdapat 26 provinsi mengalami inflasi dengan inflasi bulanan tertinggi di Banten sebesar 0,57% (mtm), Kalimantan Tengah sebesar 0,52% (mtm), dan Kepulauan Bangka Belitung sebesar 0,49% (mtm). Inflasi

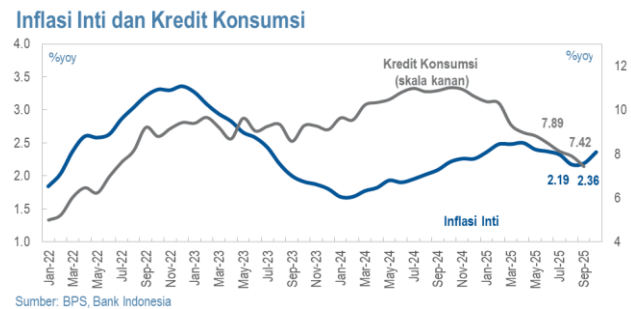
pada ketiga provinsi tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan harga daging dan telur ayam ras akibat kenaikan harga jagung pakan ternak. Di sisi lain, terdapat 12 provinsi yang mengalami deflasi pada Oktober 2025 dengan deflasi terdalam di Provinsi Papua Pegunungan sebesar 0,92% (mtm), Sulawesi Tenggara dan Papua sebesar 0,58% (mtm) dan 0,24% (mtm). Deflasi pada ketiga provinsi tersebut terutama disumbang oleh penurunan harga bawang merah dan tomat seiring dengan musim panen di sentra produksi nasional dan daerah sentra di Sulawesi Utara dan Gorontalo. Selain itu, deflasi beras terjadi di Papua Pegunungan dan Sulawesi Tenggara dipengaruhi akselerasi penyaluran beras SPHP.

## INFLASI INTI

**Inflasi kelompok inti meningkat pada Oktober 2025 dipengaruhi oleh peningkatan harga komoditas global, terutama emas.** Inflasi kelompok inti mencapai 2,36% (yoy) pada Oktober 2025, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu 2,19% (yoy) (**Grafik 3**). Perkembangan inflasi inti tersebut terutama disumbang oleh peningkatan harga emas global, di tengah perbaikan permintaan yang masih gradual dan ekspektasi inflasi yang terjaga. Perbaikan sisi permintaan yang berlangsung gradual tecermin dari pertumbuhan kredit konsumsi September 2025 yang sebesar 7,42% (yoy), melambat dari 7,89% (yoy) pada bulan sebelumnya (**Grafik 4**).



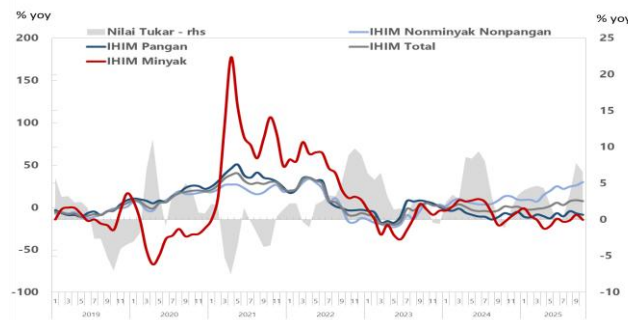
**Grafik 3. Perkembangan Inflasi Inti**



**Grafik 4. Perkembangan Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti**

**Tekanan eksternal dari harga komoditas global masih tinggi didorong terutama oleh kenaikan harga emas akibat ketidakpastian global yang terus berlangsung.** Inflasi indeks harga barang impor (IHIM) pada Oktober 2025 sebesar 7,92% (yoy), sedikit melandai dari 8,30% (yoy) pada September 2025. Secara disagregasi, inflasi IHIM disumbang terutama oleh kenaikan inflasi kelompok nonminyak nonpangan, di tengah deflasi IHIM minyak dan IHIM pangan yang lebih dalam dari bulan sebelumnya. Inflasi IHIM nonminyak nonpangan tercatat sebesar 30,04% (yoy), lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu 26,19% (yoy) terutama disumbang oleh peningkatan harga emas global (**Grafik 5**). Perkembangan harga emas global sejalan dengan kenaikan permintaan emas sebagai *safe-haven* dan *hedging asset* karena ketidakpastian yang terus berlanjut, ekspektasi keputusan The Fed untuk menurunkan suku bunga, serta kenaikan permintaan emas fisik oleh bank sentral. Namun demikian, inflasi IHIM nonminyak nonpangan lebih lanjut tertahan oleh penurunan harga kapas dan besi baja global seiring dengan kecukupan stok kapas dan kenaikan produksi besi baja, di tengah permintaan kedua komoditas tersebut yang masih terbatas. Di sisi lain, IHIM minyak tercatat deflasi 14,55% (yoy) pada Oktober 2025, lebih dalam dari deflasi September 2025 sebesar 8,54% (yoy). Harga minyak global yang terjaga rendah tersebut didukung oleh ekspektasi kenaikan produksi oleh OPEC+ dan permintaan global yang belum pulih sepenuhnya. IHIM pangan juga melanjutkan deflasi pada Oktober 2025 sebesar 8,35% (yoy), lebih dalam dari deflasi bulan sebelumnya sebesar 6,79% (yoy). Deflasi IHIM pangan yang lebih dalam tersebut disumbang terutama oleh komoditas gula, gandum, beras, dan CPO, sejalan dengan hasil panen musim kedua yang sangat baik, restriksi perdagangan yang minimal, dan perbaikan produksi CPO, di tengah permintaan global yang belum kuat. Deflasi IHIM pangan lebih dalam tertahan oleh inflasi komoditas kedelai, kopi, dan bawang putih seiring dengan masih berlangsungnya musim tanam kedelai, gangguan

cuaca akibat kekeringan di wilayah tanam kopi di Brazil, serta gangguan musim tanam bawang putih di Tiongkok. Sementara itu, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mencatatkan depresiasi sebesar 6,55% (yoy) pada bulan Oktober 2025, membaik dari depresiasi bulan sebelumnya sebesar 7,81% (yoy).



**Grafik 5. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM**

Secara bulanan, inflasi IHIM tercatat inflasi lebih tinggi pada Oktober 2025 disumbang oleh kelompok nonminyak nonpangan dan pangan. Komoditas IHIM mengalami inflasi sebesar 3,72% (mtm) pada Oktober 2025, lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 2,94% (mtm). Kenaikan inflasi IHIM bulanan tersebut disumbang oleh inflasi kelompok nonminyak nonpangan dan kelompok pangan. IHIM nonminyak nonpangan mengalami inflasi sebesar 6,54% (mtm), lebih tinggi dari September 2025 sebesar 5,89% (mtm). Kenaikan inflasi kelompok nonminyak nonpangan disumbang terutama oleh kenaikan harga emas global dan deflasi besi baja yang tidak sedalam bulan sebelumnya, di tengah deflasi harga kapas yang lebih dalam. IHIM pangan tercatat inflasi sebesar 3,03% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya yang tercatat deflasi 0,23% (mtm). Kenaikan harga pangan global secara bulanan tersebut disumbang oleh seluruh komoditasnya, kecuali gula, sejalan dengan musim tanam komoditas sereal serta gangguan cuaca di negara produsen kopi dan bawang putih. Sementara itu, IHIM minyak tercatat deflasi 4,86% (mtm) pada Oktober 2025, lebih dalam dari deflasi September 2025 sebesar 0,87% (mtm). Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami depresiasi sebesar 0,39% (mtm) pada Oktober 2025, lebih baik dari depresiasi bulan sebelumnya sebesar 1,30% (mtm).

Ekspektasi inflasi tetap terkendali didukung oleh konsistensi bauran kebijakan dan upaya pengendalian inflasi. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) memprakirakan ekspektasi inflasi Oktober 2025 sebesar 2,6% (yoy), lebih rendah dari realisasi inflasi IHK sebesar 2,86% (yoy) pada Oktober 2025. Ekspektasi inflasi CF untuk periode akhir 2025 (eop) tercatat sebesar 2,5% (yoy), sedikit lebih tinggi dari ekspektasi inflasi rilis bulan sebelumnya yang sebesar 2,4% (yoy), namun tetap berada dalam sasaran  $2,5 \pm 1\%$  (Grafik 6). Berdasarkan hasil Survei Perdagangan Eceran, ekspektasi harga pedagang eceran untuk tiga bulan dan enam bulan yang akan datang cenderung melandai (Grafik 7).

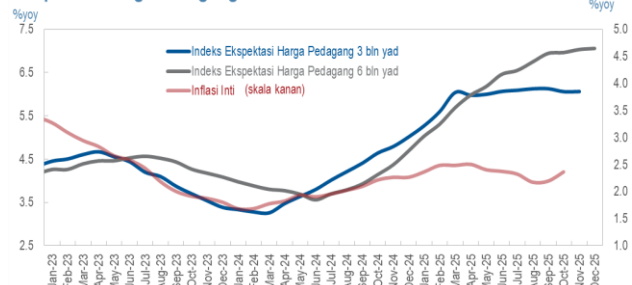
**Lintasan Ekspektasi Inflasi 2025-2026 Consensus Forecast**



Sumber: BPS dan Consensus Economics

**Grafik 6. Ekspektasi Inflasi CF**

**Ekspektasi Harga Pedagang Eceran**



Sumber: DStA, diolah (ekspektasi %yoy harga pedagang dihitung dengan asumsi indeks survei sebagai %mtm)

**Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran**

## INFLASI VOLATILE FOOD

**Kelompok *volatile food* (VF) mengalami inflasi pada Oktober 2025 didorong oleh pasokan yang terbatas seiring dengan gangguan cuaca dan kenaikan permintaan untuk program Makan Bergizi Gratis (MBG).** Kelompok VF mencatatkan inflasi sebesar 0,03% (mtm), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang mencatatkan inflasi sebesar 0,52% (mtm). Inflasi VF terutama disumbang oleh peningkatan inflasi komoditas cabai merah, telur ayam ras, dan daging ayam ras. Kenaikan harga cabai merah didorong oleh penurunan pasokan pada seiring dengan masih berlangsungnya masa tanam dan gangguan produksi akibat cuaca ekstrem, sementara kenaikan harga telur dan daging ayam ras didorong oleh kenaikan biaya input produksi dan permintaan program MBG. Perkembangan ini mendorong kelompok VF mengalami inflasi 6,59% (yoy) pada Oktober 2025, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 6,44% (yoy). Secara kumulatif tahunan, kelompok VF mengalami inflasi sebesar 3,35% (ytd), meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 3,32% (ytd).

### **Perkembangan pasokan komoditas VF dipengaruhi oleh kondisi cuaca sepanjang Oktober 2025.**

Sekitar 44,5% wilayah Indonesia telah memasuki musim hujan pada bulan Oktober 2025, sementara 39,3% wilayah masih mengalami musim kemarau basah. Musim hujan telah terjadi terutama di sebagian wilayah Sumatera dan Jawa antara lain sebagian Aceh, sebagian Sumatera Utara, sebagian Sumatera Selatan, sebagian Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, sebagian Banten, sebagian Jawa Barat, DKI Jakarta, sebagian Jawa Tengah, DI Yogyakarta, sebagian besar Jawa Timur, sebagian Bali, NTB, NTT, sebagian kecil Kalimantan Selatan, sebagian kecil Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, sebagian Sulawesi Barat, sebagian Sulawesi Tengah, sebagian Sulawesi Utara, sebagian Maluku, dan sebagian Papua. Musim hujan yang telah meluas tecermin dari curah hujan di sebagian besar wilayah Indonesia yang berada pada kategori menengah-tinggi dengan sifat hujan di atas normal. Selain itu, terdapat beberapa daerah yang mengalami curah hujan tinggi-sangat tinggi, terutama di sebagian Bengkulu, sebagian Banten, sebagian Jawa Barat, sebagian Jawa Tengah, dan sebagian Papua. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa dinamika atmosfer antara lain *Madden-Julian Oscillatio* (MJO), Gelombang Rossby Ekuator, dan Gelombang Kelvin yang berkontribusi terhadap peningkatan pembentukan awan hujan. Hasil pemantauan indeks *El Nino-Southern Oscillation* (ENSO) pada Oktober 2025 menunjukkan indeks ENSO berada pada level -0,67 yang mengindikasikan perkembangan menuju La Nina lemah dan Indeks *Indian Ocean Dipole* (IOD) tercatat -2,00 mengindikasikan potensi peningkatan curah hujan di sebagian wilayah Indonesia. Kondisi ini diperkirakan terus berlanjut hingga awal tahun 2026.

**Harga cabai merah mengalami kenaikan harga pada Oktober 2025 didorong oleh pasokan yang terbatas seiring dengan masa tanam dan gangguan cuaca.** Kenaikan harga cabai merah didorong oleh pasokan yang terbatas seiring dengan masih berlangsungnya masa tanam dan kendala produksi akibat gangguan cuaca di beberapa daerah sentra, antara lain di wilayah Sumatera, wilayah Jawa khususnya Provinsi Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan wilayah Sulawesi khususnya Kabupaten Wajo. Pasokan cabai merah yang lebih rendah tecermin dari rerata pasokan cabai merah di pasar induk DKI Jakarta yang sebesar 146 ton/minggu pada Oktober 2025, menurun dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 164 ton/minggu<sup>1</sup>. Perkembangan ini mengakibatkan harga cabai merah menjadi Rp 65.952/kg pada Oktober 2025, meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp 60.571/kg. Harga cabai merah tersebut telah melebihi batas HAP tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah yaitu sebesar Rp37.000-55.000/kg. ([Grafik 8](#)).

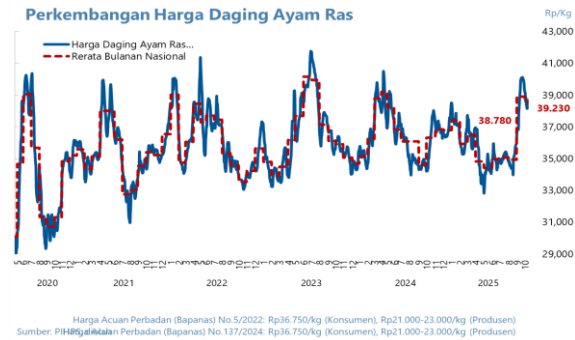
**Komoditas daging ayam ras mengalami kenaikan harga pada Oktober 2025 didorong oleh kenaikan harga input produksi dan permintaan program MBG.** Kenaikan harga daging ayam ras dipengaruhi oleh kenaikan biaya input produksi baik pakan maupun bibit. Harga *Day Old Chick* (DOC)

<sup>1</sup> Neraca Komoditas Pangan Tahun 2025 Kementerian Koordinator Bidang Pangan.

broiler pada Oktober 2025, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Namun demikian, tingkat harga tersebut masih berada di dalam kisaran HAP tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah sebesar Rp7.000-11.000/ekor. Lebih lanjut, peningkatan biaya input produksi juga didorong oleh tingginya harga pakan akibat penurunan pasokan jagung pakan ternak. Dari sisi permintaan, permintaan daging ayam meningkat seiring dengan implementasi program MBG, sehingga turut menambah tekanan harga daging ayam ras. Perkembangan tersebut mendorong harga daging ayam ras meningkat menjadi Rp39.230 pada Oktober 2025 dari Rp38.780 pada September 2025, namun berada di bawah HAP tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah sebesar Rp40.000/kg. (Grafik 9).



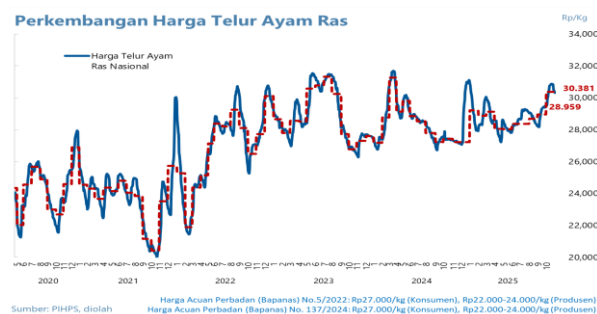
Grafik 8. Perkembangan Harga Cabai Merah



Grafik 9. Perkembangan Harga Daging Ayam

**Komoditas telur ayam ras mengalami kenaikan harga pada Oktober 2025 didorong oleh kenaikan harga input produksi dan kenaikan permintaan program MBG.** Kenaikan harga telur ayam ras tersebut dipengaruhi oleh kenaikan biaya input produksi dan kenaikan permintaan seiring dengan implementasi MBG. Harga *Day Old Chick* (DOC) layer masih berada pada level tinggi pada Oktober 2025, di atas kisaran HAP tingkat konsumen yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar Rp9.000-11.000/ekor. Selain itu, pasokan jagung sebagai bahan baku pakan lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya, sehingga mendorong harga pakan tetap tinggi. Dengan perkembangan tersebut, harga komoditas telur ayam ras pada Oktober 2025 meningkat dari Rp28.959/kg pada bulan sebelumnya menjadi Rp30.381/kg dan berada di atas HAP tingkat konsumen yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp30.000/kg. (Grafik 10).

**Daging sapi mengalami kenaikan harga pada Oktober 2025 didorong oleh pasokan impor yang menurun.** Perkembangan ini didorong oleh penurunan pasokan daging sapi terutama pasokan impor, sementara produksi daging sapi domestik pada Oktober 2025 cenderung stabil. Realisasi impor daging sapi mengalami penurunan pada Oktober 2025 dengan realisasi impor hingga Oktober 2025 mencapai 60,8% dari total persetujuan impor yang telah diterbitkan. Di sisi lain, permintaan daging sapi terindikasi mengalami peningkatan pada Oktober 2025. Perkembangan tersebut mendorong kenaikan rerata harga komoditas daging sapi pada Oktober 2025 menjadi Rp133.139/kg dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp132.732/kg (Grafik 11).



Grafik 10. Perkembangan Harga Telur Ayam

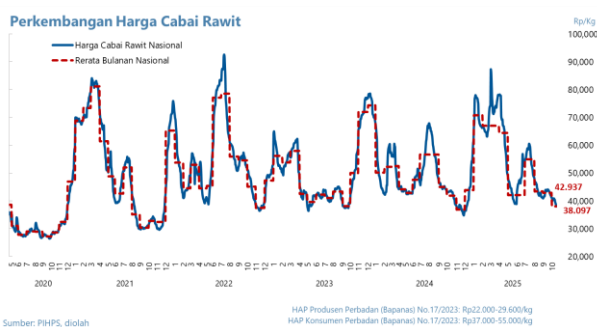


Grafik 11. Perkembangan Harga Daging Sapi

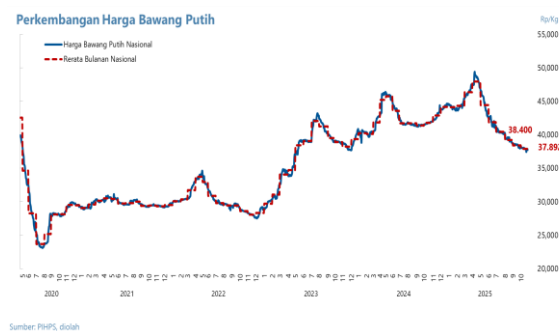
**Komoditas cabai rawit mengalami penurunan harga pada Oktober 2025 didukung oleh pasokan yang memadai.** Penurunan harga cabai rawit pada Oktober 2025 didukung oleh pasokan yang terjaga seiring dengan masih berlanjutnya panen cabai rawit di beberapa daerah sentra produksi, antara lain Provinsi Jawa Timur (Situbondo, Tuban, dan Kediri) serta Jawa Tengah (Temanggung dan Magelang).

Rerata pasokan cabai rawit di Pasar Induk DKI Jakarta meningkat menjadi sebesar 272 ton/minggu pada Oktober 2025 dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang sebesar 245 ton/minggu<sup>2</sup>. Dengan perkembangan tersebut, rerata harga cabai rawit turun menjadi Rp38,097/kg pada Oktober 2025 dari bulan sebelumnya sebesar 42.937/kg, dan lebih rendah dari kisaran HAP tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah yaitu sebesar Rp40.000-57.000/kg. (Grafik 12).

**Komoditas bawang putih mengalami penurunan harga pada Oktober 2025 didukung oleh realisasi impor yang meningkat.** Perkembangan harga bawang putih ini didukung oleh peningkatan realisasi impor bawang putih dengan realisasi hingga Oktober 2025 telah mencapai 73,3% dari total persetujuan impor yang telah diterbitkan dan kuota impor bawang putih 2025<sup>3</sup>. Selain itu, produksi domestik bawang putih mengalami kenaikan dibandingkan produksi pada September 2025. Perkembangan ini mendukung pasokan bawang putih menjadi lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Berbagai perkembangan tersebut mendorong rerata harga komoditas bawang putih pada Oktober 2025 menjadi sebesar Rp37,892/kg, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp38.400/kg. (Grafik 13).

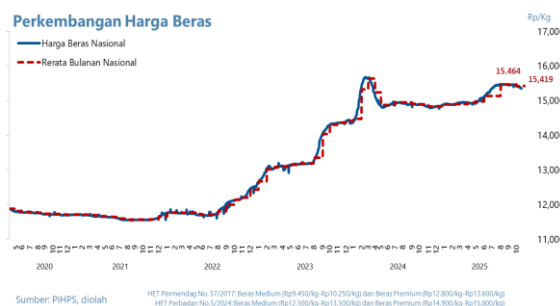


Grafik 12. Perkembangan Harga Cabai Rawit



Grafik 13. Perkembangan Harga Bawang Putih

**Komoditas beras mengalami penurunan harga pada Oktober 2025 didukung oleh pasokan yang terjaga tinggi dan upaya stabilisasi pasokan pangan di berbagai daerah.** Penurunan harga beras tersebut didukung oleh peningkatan pasokan beras dibandingkan dengan bulan sebelumnya, disumbang oleh kenaikan stok awal bulan. Sementara itu, produksi beras pada Oktober 2025 masih relatif tinggi, meski sedikit turun dari bulan. Hal ini mendorong perkembangan harga Gabah Kering Panen (GKP) yang relatif stabil dari Rp6.815 pada bulan September menjadi Rp6.853 pada Oktober 2025. Lebih lanjut, berbagai perkembangan tersebut dan upaya stabilisasi pasokan beras mengakibatkan rerata harga beras pada Oktober 2025 menjadi Rp15.419/kg, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp15.464/kg. (Grafik 14).



Grafik 14. Perkembangan Harga Beras

**Pemerintah terus berupaya memperkuat ketersediaan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) dalam rangka mendukung upaya stabilitasi pasokan beras.** Stok CBP pada akhir Oktober 2025 tercatat berada di level tinggi sebesar 3,75 juta ton, meski lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya.

<sup>2</sup> Neraca Komoditas Pangan Tahun 2025 Kementerian Koordinator Bidang Pangan.

<sup>3</sup> Persetujuan terbit impor bawang putih pada Oktober 2025 telah mencapai sebesar 550 ribu ton atau 100% dari kuota impor.

Perkembangan tersebut disumbang oleh pengadaan beras dalam negeri yang lebih tinggi menjadi sebesar 141,81 ribu ton pada Oktober 2025, di tengah upaya stabilisasi pasokan beras berupa penyaluran SPHP yang terus berlanjut. Sampai dengan Oktober 2025, realisasi pengadaan beras dalam negeri tercatat mencapai 3,20 juta ton, melewati target pengadaan Perum BULOG<sup>4</sup> dan meningkat signifikan dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2024. Program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) yang kembali dilaksanakan sejak Juli 2025 untuk menjaga stabilitas harga dan pasokan beras<sup>5</sup>. Penyaluran SPHP tercatat sebesar 115,65 ribu ton pada Oktober 2025 atau telah mencapai sebesar 539,10 ribu ton atau 35,94% dari target SPHP. Sementara itu, penyaluran bantuan pangan oleh Pemerintah berupa 20 kg beras kepada 18,3 juta Kelompok Penerima Manfaat (KPM) sampai dengan Oktober 2025 telah tersalurkan sebesar 365,64 ribu ton, atau 99,89% dari total target sebesar 365,5 ribu ton.

**Komoditas bawang merah mengalami penurunan harga pada Oktober 2025 didorong oleh pasokan yang terjaga.** Penurunan harga komoditas bawang merah didukung oleh kenaikan pasokan bawang merah seiring dengan stok awal bulan bawang merah pada Oktober 2025 yang lebih tinggi. Stok awal bulan yang tinggi ini didukung oleh berlangsungnya panen di daerah sentra antara lain Provinsi Jawa Tengah (Brebès), Jawa Timur (Nganjuk), Nusa Tenggara Barat (Bima) dan Sumatera Barat (Solok) pada September 2025. Perkembangan tersebut mendukung harga bawang merah turun menjadi sebesar Rp40.329/kg pada Oktober 2025 dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp41.650/kg. Harga tersebut masih berada dalam kisaran HAP tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah yaitu sebesar Rp36.500-41.500/kg. (Grafik 15).



**Grafik 15. Perkembangan Harga Bawang Merah**

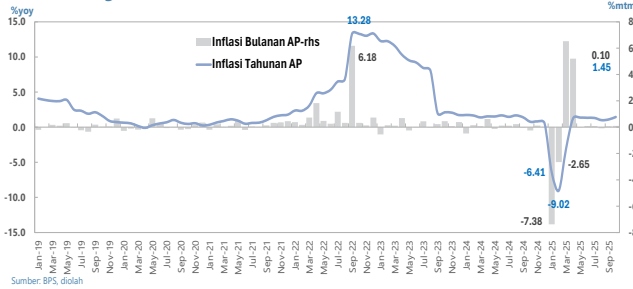
## INFLASI ADMINISTERED PRICES

**Kelompok Administered Prices (AP) mengalami inflasi pada Oktober 2025 seiring dengan berlanjutnya transmisi cukai dan kenaikan harga jual eceran komoditas rokok serta kenaikan harga avtur dan mobilitas.** Kelompok AP mengalami inflasi sebesar 0,10% (mtm) pada Oktober 2025, lebih tinggi dari realisasi bulan sebelumnya yang inflasi sebesar 0,06% (mtm). Inflasi kelompok AP terutama disumbang oleh komoditas sigaret kretek mesin (SKM) dan angkutan udara. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh masih berlanjutnya transmisi cukai hasil tembakau (CHT) dan kenaikan harga jual eceran (HJE) komoditas rokok pada awal 2025 serta kenaikan harga avtur dan mobilitas (Tabel 5). Secara tahunan, kelompok AP mengalami inflasi sebesar 1,45% (yoy) pada Oktober 2025, lebih tinggi dari inflasi pada bulan sebelumnya yang sebesar 1,10% (yoy). Secara kumulatif, kelompok AP mengalami inflasi sebesar 1,31% (ytd), meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,20% (ytd) (Grafik 16).

<sup>4</sup> Surat Kepala Bapanas No. 24/TS.03.03/K/1/2025 pada 24 Januari 2025 menugaskan Perum Bulog untuk menyerap 3 juta ton gabah setara beras dalam negeri pada 2025

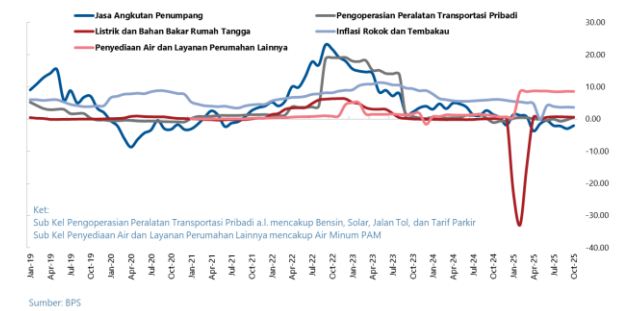
<sup>5</sup> Penyaluran SPHP kembali dilanjutkan pada Juli-Desember 2025 berdasarkan surat penugasan Kepala Badan Pangan Nasional No. 173/TS.02.02/K/7/2025 pada 8 Juli 2025.

Perkembangan Inflasi AP



Grafik 16. Inflasi AP (% mtm dan % yoy)

Perkembangan Inflasi Berdasarkan Sub Kelompok Terkait AP

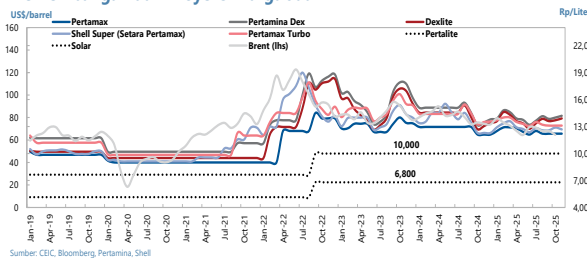


Grafik 17. Inflasi Subkelompok AP (% yoy)

**Kelompok aneka rokok mengalami kenaikan harga pada Oktober 2025 seiring berlanjutnya transmisi CHT 2024 dan kenaikan HJE rokok 2025 yang berlanjut secara bertahap.** Aneka rokok secara komposit mengalami kenaikan harga pada Oktober 2025, lebih rendah dari bulan sebelumnya. Komoditas Sigaret Kretek Tangan (SKT), Sigaret Kretek Mesin (SKM), dan Sigaret Putih Mesin (SPM) mengalami kenaikan harga pada Oktober 2025, lebih rendah dari bulan. Secara tahunan, kelompok aneka rokok secara komposit mengalami kenaikan harga pada Oktober 2025, lebih rendah dari bulan sebelumnya. Perkembangan ini didukung oleh kenaikan inflasi SKT pada September 2025 di tengah penurunan inflasi SKM dan SPM dari bulan. Perkembangan ini didukung terutama oleh kenaikan harga SKT dan SKM. Kenaikan harga aneka rokok didorong oleh transmisi cukai hasil tembakau (CHT) pada tahun sebelumnya terhadap harga rokok dan penyesuaian batasan harga jual eceran (HJE) hasil tembakau buatan dalam negeri yang ditetapkan pada 1 Januari 2025.

**Kelompok energi mengalami inflasi didorong oleh penyesuaian harga BBM nonsubsidi.** Kenaikan harga tersebut terutama oleh komoditas solar dan bensin yang mengalami inflasi pada Oktober 2025, setelah pada bulan sebelumnya mengalami deflasi. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh penyesuaian harga BBM nonsubsidi berupa kenaikan harga Pertamina Dex dan Dextlite pada Oktober 2025, seiring dengan perkembangan harga minyak global (Grafik 18). Sementara itu, tarif listrik pada bulan Oktober 2025 tidak mengalami perubahan dibanding bulan sebelumnya. Secara tahunan, kelompok energi secara komposit mengalami inflasi pada Oktober 2025, setelah pada bulan sebelumnya mencatat deflasi. Inflasi tahunan kelompok energi terutama disumbang terutama oleh komoditas solar dan bensin yang mengalami inflasi pada Oktober 2025, setelah mengalami deflasi pada bulan sebelumnya.

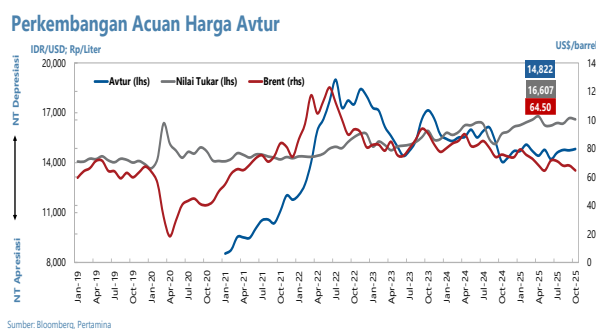
Perkembangan dan Proyeksi Harga Jual BBM



Grafik 18. Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak

**Tarif jasa angkutan mengalami kenaikan harga pada Oktober 2025 seiring dengan peningkatan mobilitas masyarakat dan kenaikan harga avtur.** Kenaikan harga jasa angkutan terutama disumbang oleh tarif angkutan udara yang mengalami inflasi pada Oktober 2025, lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya, seiring dengan peningkatan mobilitas dan kenaikan harga avtur dari Rp14.741/liter pada bulan sebelumnya menjadi Rp14.822/liter pada Oktober 2025 (Grafik 19). Sementara itu, Tarif kereta api (KA) juga mengalami inflasi setelah pada bulan sebelumnya mengalami deflasi seiring dengan peningkatan mobilitas serta normalisasi harga pasca promo diskon HUT KA ke-80 pada bulan sebelumnya. Secara tahunan, komposit kelompok jasa angkutan mengalami deflasi pada Oktober 2025,

tidak sedalam deflasi pada bulan sebelumnya. Perkembangan ini disumbang terutama oleh deflasi pada komoditas tarif angkutan udara dan kereta api, tidak sedalam deflasi pada bulan sebelumnya.



**Grafik 19. Perkembangan Harga Avtur**

Jakarta, 12 November 2025